

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madura merupakan pulau yang terletak di sebelah timur pulau Jawa dan dipisahkan oleh Selat Madura yang juga dikenal sebagai Pulau Garam. Madura bukan hanya satu pulau tunggal, melainkan terdiri dari beberapa pulau lainnya. Seperti sebagian besar penduduk Indonesia, masyarakat Madura dikenal dengan keislamannya yang kuat dan tradisi islam tradisional yang kental. (Syamsuddin, 2019:7).

Tradisi merupakan kebiasaan atau praktik yang turun temurun dalam suatu masyarakat, menjadi ciri khas dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh mereka (Intania, 2020:11). Sedangkan tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merujuk pada pola perilaku dan pemikiran yang tertanam dalam suatu masyarakat, yang diwariskan secara turun temurun dan menjadi dasar dalam norma dan adat kebiasaan mereka.

Tradisi merupakan bagian integral dari budaya yang dibentuk oleh sistem nilai yang mendasari kehidupan masyarakat. Sistem nilai ini mencakup keyakinan tentang hal-hal yang paling berharga dan bermakna dalam kehidupan termasuk tradisi. Sistem nilai merupakan inti budaya yang menjadi landasan bagi semua pedoman perilaku seperti adat istiadat, norma, etika, moral, sopan santun, pandangan hidup, dan ideologi pribadi (Intania, 2020:12).

Setiap agama memiliki tradisi yang unik dan berkembang seiring dengan perjalanan sejarah masyarakat pemeluknya. Hal ini membuat pemahaman dan penerapan islam berbeda di setiap etnis maupun suku, sehingga sulit untuk memisahkan aktivitas tradisi dan agama dalam pemetaan masyarakat.

Agama dan tradisi saling terkait dan saling mempengaruhi, namun ketidakpahaman terhadap hubungan ini menimbulkan stigma negative terhadap pelestarian budaya dan mampu mengurangi minat generasi muda untuk mewariskan tradisi yang ada, hal tersebut juga dapat memicu konflik antar umat dalam setiap konteks agama, budaya maupun tradisi.

Madura, Islam, dan tradisi ritual keagamaan adalah tiga hal yang selalu dikaitkan dalam benak masyarakat luar Madura. Stigma masyarakat Madura sebagai masyarakat agamis dengan beragam tradisi ritual keagamaan muncul dari sinergi ketiga unsur ini. Salah satu tradisi ritual yang semakin mempertegas stigma tersebut adalah tradisi samman.

Masyarakat Indonesia memiliki budaya islam tradisional yang diwariskan dari zaman wali songo. Budaya tersebut kini dikenal sebagai islam nusantara, di mana dalam ajaran islam tersebut menjunjung tinggi toleransi, persatuan, dan kedamaian dalam beragama, berbangsa, maupun bernegara. Tradisi samman dengan ritual keagamaan, syair, serta tariannya, merupakan salah satu contoh tradisi islam yang unik dan mendukung nilai-nilai islam yang membawa rahmat atas setiap orang (Syafiqurrahman, 2022:132).

Ritual samman di Madura diyakini memiliki akar sejarah yang kuat dalam tradisi sufi tarekat sammaniyah yang juga ditemukan di wilayah Banten dan Aceh. Tarekat ini, yang dikenal sebagai samman dalam masyarakat Madura, dihubungkan dengan sosok Syekh Muhammad Abdul Karim Al-Sammani, yang dianggap sebagai pendiri Tarekat Sammaniyah. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh sufi yang kuat dalam perkembangan ritual samman di Madura, serta mengungkap adanya kaitan antara tradisi ini dengan tradisi sufi di daerah lain di Indonesia (Hawais, 2016:101).

Tradisi samman di Madura merupakan kesenian Islam tradisional yang menggabungkan bacaan, gerakan, dan formasi dalam pelaksanaannya. Beberapa kiai di Madura bahkan melihat tradisi samman sebagai bagian dari tarekat karena ritual dan syairnya berisi pujian kepada Allah swt. Selain indah, tradisi samman juga memiliki nilai spiritual yang begitu mendalam (Hasan, 2017:114).

Tradisi samman di Desa Aeng merah merupakan salah satu warisan budaya yang kaya makna dan perlu dilestarikan. Namun, di era saat ini tradisi samman menghadapi tantangan yang mengancam keberlangsungannya. Ada beberapa hal yang menjadi tantangan dalam mempertahankan tradisi samman pada saat ini yaitu, kurangnya minat generasi muda terhadap tradisi Samman bisa jadi disebabkan karena mereka merasa tradisi ini ketinggalan zaman atau tidak relevan dengan kehidupan modern. Mereka mungkin lebih tertarik dengan budaya populer yang lebih cepat berkembang dan mudah diakses melalui teknologi. Generasi muda mungkin tidak melihat hubungan antara

tradisi samman dengan kehidupan sehari-hari mereka atau merasakan bahwa tradisi ini tidak lagi sesuai dengan pola pikir dan gaya hidup mereka.

Sebelum adanya kompolan samman generasi muda di Desa Aeng Merah tidak lagi peduli dengan tradisi samman yang sudah tidak terlaksana. Hal ini terjadi karena mereka lebih fokus pada dunia modern sehingga melupakan tradisi yang seharusnya tetap dipertahankan kelestariannya. Dari hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa anak muda di Desa Aeng Merah lebih tertarik dengan kegiatan modern, seperti bermain game online sehingga lupa pada adat istiadat atau tradisi yang ada di desanya.

Selain kurangnya minat generasi muda pada tradisi samman, minimnya pemahaman terhadap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi samman menjadi faktor utama rendahnya minat mereka terhadap warisan budaya tersebut. Kurangnya pengetahuan tentang sejarah, filosofi, dan pesan moral yang tersirat dalam tradisi ini membuat tradisi samman terkesan sepele dan tidak bermakna di mata generasi muda. Meskipun tradisi samman dikenal sebagai tradisi keislaman yang unik dan menarik, banyak masyarakat di Desa Aeng Merah tidak memahami tentang makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Masyarakat di Desa Aeng Merah hanya menikmati keindahan gerakan dan tariannya saja.

Tantangan yang terakhir adalah arus globalisasi yang kian deras membawa pengaruh signifikan terhadap budaya lokal, termasuk tradisi samman. Akulturasi budaya global yang masif berpotensi menggeser nilai-nilai budaya lokal yang telah diwariskan secara turun temurun. Di sisi lain,

modernisasi dan kemajuan teknologi seringkali membuat tradisi lokal, termasuk tradisi samman, terkesan kuno dan tidak relevan dengan kehidupan modern saat ini. Generasi muda yang dibesarkan dalam lingkungan yang sangat terpengaruh oleh teknologi dan budaya global mungkin sulit menemukan relevansinya dengan tradisi lokal yang terkesan ketinggalan zaman.

Berdasarkan penjelasan di atas sebagai masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai budaya, merupakan kewajiban kita untuk melestarikan tradisi yang ada, termasuk tradisi samman. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menarik minat generasi muda terhadap tradisi tersebut. Melalui rekonseptualisasi tradisi samman, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Aeng Merah, diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta dan apresiasi generasi muda terhadap warisan budaya leluhur.

Tradisi samman adalah tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan yang didalam pelaksanaannya terdapat makna sombolis, mulai dari gerakan, bacaan, serta formasi yang mengandung makna yang begitu mendalam. Maka topik ini penting untuk dijadikan penelitian, sehingga diharapkan mampu meningkatkan pemahaman serta pengetahuan tentang makna simbolis yang ada pada tradisi samman. Maka dari itu, Penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang setiap simbolis pada tradisi samman yang mengandung banyak makna dengan mengambil judul **“Makna Simbolik Dalam Tradisi Saman Di Desa Aeng Merah Kecamatan Batu Putih Kabupaten Sumenep”**

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian tentang makna simbolik dalam tradisi kompolan saman di desa aeng merah kecamatan batu putih kabupaten sumenep dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi kompolan samman di desa Aeng Merah?
2. Bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam tradisi kompolan samman di desa Aeng Merah ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi samman di desa Aeng Merah
2. Untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam tradisi samman di desa Aeng Merah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan menambah wawasan serta memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, baik dalam bidang antropologi, sosiologi, seni serta sastra yang nantinya akan memberikan pemahaman kepada masyarakat luas tentang makna simbolik yang terkandung dalam tradisi sammaniyah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan pengetahuan peneliti, serta mempersiapkan diri untuk berkontribusi kepada masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi yang telah ada, serta dapat menjadi wadah mempererat tali silaturahmi antar generasi maupun antar kelompok.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk membantu dan menjadi acuan atau rujukan bagi penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan topik yang sama. Dengan kata lain, penelitian ini bisa menjadi sumber informasi dan inspirasi bagi para peneliti yang tertarik untuk meneliti hal serupa di masa depan.

E. Definisi Operasional

1. Makna Simbolik

Makna simbolik adalah interpretasi dan pemahaman yang diberikan oleh masyarakat terhadap simbol-simbol yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati, 2022:09).

2. Tradisi

Tradisi adalah sekumpulan nilai, norma, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk ritual, upacara, simbol, dan perilaku. (Apriliyanti, 2024:11).

3. Samman

Samman merupakan sebuah tradisi yang unik karena memadukan nilai-nilai luhur Islam dengan kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa Islam dalam tradisi Samman bukan hanya sekedar ajaran agama, tetapi juga terwujud dalam nilai-nilai dan praktik sehari-hari masyarakat. Keunikan ini menjadi penting karena samman juga berperan sebagai benteng dalam melawan paham radikalisme yang semakin marak (Syfiqurrahman, 2022:134).

